



Tradisi Ketupat Qunutan Malam Ke 15 Bulan Ramadhan di Kampung Pinang (Studi Living Hadis)

Salsabila Alifiya^{1*}, Muhammad Alif²

¹⁻² Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 241370004.salsabila@uinbanten.ac.id^{1*}, muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 241370004.Salsabila@uinbanten.ac.id

Abstract. *The tradition of Ketupat Qunutan on the 15th night of Ramadan in Kampung Pinang, Tangerang City, is a religious practice of the Muslim community that integrates congregational qunut prayers, the making and distribution of ketupat as a symbol of gratitude, almsgiving, purity of heart, and brotherhood. Through a living hadith study approach, this research analyzes how the values of the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW, such as communal prayer, food charity, and strengthening Islamic brotherhood, are contextualized within the local culture of the archipelago without a literal textual basis, but rather as a harmonious actualization between Islamic teachings and traditional wisdom. The findings show the dynamics of religious understanding between textual and contextual approaches, in which this tradition strengthens social solidarity, mutual cooperation, and the transmission of the Islamic identity of the archipelago, while also functioning as effective cultural da'wah without contradicting sharia law. This study contributes to the study of Islamic anthropology and living sunnah, affirming cultural acculturation as a form of religious expression that is alive and relevant.*

Keywords: *Hadith; Ketupat Qunutan; Living Hadith; Local Islam; Ramadan Traditions.*

Abstrak. Tradisi Ketupat Qunutan pada malam ke-15 Ramadhan di Kampung Pinang, Kota Tangerang, merupakan praktik keagamaan masyarakat Muslim yang mengintegrasikan doa qunut berjamaah, pembuatan, dan pembagian ketupat sebagai simbol syukur, sedekah, kesucian hati, serta persaudaraan. Melalui pendekatan studi living hadis, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad SAW seperti doa bersama, sedekah makanan, dan penguatan ukhuwah Islamiyah diinternalisasi secara kontekstual dalam budaya lokal Nusantara tanpa dasar tekstual literal, melainkan sebagai aktualisasi harmonis antara ajaran Islam dan kearifan tradisional. Temuan menunjukkan dinamika pemahaman keagamaan antara pendekatan tekstual dan kontekstual, di mana tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, serta transmisi identitas Islam Nusantara, sekaligus berfungsi sebagai dakwah kultural yang efektif tanpa bertentangan dengan syariat. Penelitian ini berkontribusi pada kajian antropologi Islam dan living sunnah, menegaskan akulturasi budaya sebagai bentuk ekspresi keberagaman yang hidup dan relevan.

Kata kunci: Hadis; Islam Lokal; Ketupat Qunutan; Living Hadis; Tradisi Ramadhan.

1. LATAR BELAKANG

Tradisi Ketupat qunutan merupakan sebuah tradisi yang melekat sampai sekarang di masing masing daerah terutama di pinang kota Tangerang, ketupat qunutan biasanya dilakukan ketika malam ke 15 di bulan Ramadhan ritual ini di lakukan oleh masyarakat setempat atau masjid masjid dan kampung kampung tertentu yang melaksanakan nya. Sebagai simbol kebersamaan ,rasa syukur dan keharmonisan antar tetangga atau saudara setempat yang ikut melaksanakan nya. tradisi ini melambangkan rasa syukur karena telah melaksanakan ibadah puasa 15 hari pertama dengan penuh kemudahan (Maulana, 2024).

Dari sudut pandang teologi dan kegiatan keagamaan ,tradisi ketupat qunutan sangat menarik untuk di analisis menggunakan kerangka living quran dan sunnah living quran menyoroti cara masyarakat membaca, memahami, dan mengimplementasikan nilai nilai al

quran dalam kehidupan sehari-hari sedangkan kepada living sunnah lebih menerapkan nilai nilai sunnah Nabi Muhammad SAW dalam aktifitas keseharian. Termasuk dalam konteks tradisi lokal. Ketika sehabis shalat tarawih orang-orang berdatangan untuk makan ketupat bersama, orang-orang yang ingin bersedekah adalah orang-orang yang menyumbang atau memberi ketupat tersebut untuk di makan bersama kepada warga-warga yang ada di sekitar mushola atau masjid (Maghfiroh & Nurhayati, 2023).

Ketupat ini selain sebagai tradisi qunutan di malam ke 15 bulan Ramadhan, ketupat juga terdapat pada momen ketika Idul Fitri ataupun Idul Adha. Ketupat juga menjadi simbol budaya pada momen dan acara yang beragam lainnya. Di Kabupaten Jepara ketupat digunakan sebagai alat untuk perang teluk saat pesta Lomba serta masih banyak tradisi-tradisi lokal lainnya yang menjadikan ketupat sebagai salah satu komponen penting yang harus ada (MuttAqin, 2022).

Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kali Jaga (Raden Said) dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Pengaruh bahasa Jawa pada penamaan tradisi kupat qunutan menunjukkan bahwa daerah Banten tak terlepas dari pengaruh Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah yang bergelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah. Kupat qunutan dilakukan oleh Sunan Kali Jaga untuk mengatasi kondisi sosial masyarakat yang pada saat itu hidup secara individualis, krisis empati, dan kurangnya persatuan dalam hidup bermasyarakat dengan mendakwahkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya masyarakat setempat. Sedekah merupakan salah satu kegiatan yang mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Atau “segala bentuk pembelanjaan di jalan Allah SWT.”⁵ Perintah untuk senantiasa bersedekah. *Kupat* sebagai ikon utama, dimaknai tidak hanya sebagai makanan khas melainkan sebagai simbol filosofis. *Kupat* merupakan pemendekan dari frasa *ngaku lepat* yang berarti mengakui kesalahan dan *laku papat* yang merujuk pada empat tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia pasca-Ramadhan.

Uniknya, masyarakat kampung pinang dalam bersedekah atau memberikan ketupat pada malam ke 15 bulan Ramadhan atau biasa disebut dengan ketupat qunutan sebagian keluarga menetapkan di peruntunkan untuk keluarga yang sudah meninggal dunia dalam artian semilkan salah satu keluarga ada yang meninggal dua orang atau lebih dan satu ketupat di nilai atau di peruntunkan untuk satu nama yang telah meninggal dunia, dan sedekah tersebut untuk orang yang telah meninggal dunia, namun di perantarakan oleh orang atau keluarga yang masih hidup.

Dengan kemajuan zaman dan modernisasi, praktik tradisi keagamaan setempat sering kali menghadapi berbagai rintangan, mulai dari perubahan nilai budaya hingga perbedaan pemahaman agama di antara warga. Sejumlah orang beranggapan bahwa ketupat qunutan

hanya merupakan praktik budaya sedangkan sebagian besar menegaskan signifikansi religiusnya sebagai cara untuk merealisasikan al quran dan sunnah. Perubahan ini menunjukkan pentingnya penelitian ilmiah yang mendalam untuk memahami tradisi ketupat qunutan secara menyeluruh, baik dari sebagian aspek religius, sosial, maupun budaya.

Namun kepercayaan tersebut hanya di pakai oleh beberapa keluarga saja tidak dengan satu kampung di kampung pinang. Akan tetapi banyak masyarakat kampung pinang yang memberikan untuk sedekah dan tidak di peruntutkan oleh nama nama yang terdaftar melainkan untuk bersedekah karna allah ,dan untuk mengharapkan keberkahan dan keridhoan dari allah SWT. ketupat sebagai *ngaku lepat* (mengaku kesalahan), jalan *papat* (empat tindakan), Idulfitri (pintu ampunan terbuka lebar), dan *laburan* (menyucikan diri). Kupat yang terbuat dari beras yang di rebus dengan anyaman janur atau daun kelapa.

Tradisi ketupat qunutan adalah salah satu bentuk ibadah masyarakat Muslim di Indonesia yang berkembang dalam budaya setempat, khususnya di daerah Jawa dan Banten. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada pertengahan bulan Ramadhan dan ditandai dengan pelaksanaan salat secara bersama-sama, pembacaan doa qunut terutama saat salat witir serta pemberian ketupat kepada para jamaah atau warga di sekitar. Dalam pelaksanaannya, ketupat bukan hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur dan sedekah. Tradisi ini mencerminkan adanya penggabungan antara ajaran agama islam dan budaya lokal yang membentuk cara masyarakat mengekspresikan keagamaan mereka dengan konteks yang sesuai (Julianto et al., n.d.).

2. KAJIAN TEORITIS

Living hadis merujuk pada proses internalisasi dan aktualisasi sunnah Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual, bukan literal-tekstual semata. Konsep ini menekankan bahwa hadis hidup melalui praktik sosial yang relevan dengan zamannya, mencakup dimensi ibadah, muamalah, dan akhlak. Dalam studi ini, living hadis digunakan untuk mengurai bagaimana doa qunut, sedekah makanan, dan ukhuwah Islamiyah (berdasarkan hadis shahih seperti HR. Bukhari no. 1009 tentang sedekah dan HR. Muslim no. 685 tentang qunut) diwujudkan melalui simbol ketupat di Kampung Pinang.

Sunnah nabi sebagai sumber living hadis seperti Doa Qunut: Dasar hadis Nabi SAW melakukan qunut pada malam-malam tertentu (HR. Abu Dawud no. 1376), diadaptasi menjadi doa berjamaah malam ke-15 Ramadan. Sedekah Makanan,

Sunnah berbagi rezeki

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ، أَوْ طَلِبَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ قَالَ " اشفَعُوا تُجَرُّوا، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ " .

Artinya: *Dari Abu Burda bin Abu Musa, bahwa ayahnya berkata, "Setiap kali seorang pengemis datang kepada Rasulullah atau diminta sesuatu, beliau biasa berkata (kepada para sahabatnya), 'Bersedekahlah dan rekomendasikan dia, dan kalian akan mendapatkan pahala untuk itu; dan Allah akan mengadakan apa yang Dia kehendaki melalui lisan Nabi-Nya.'"* (HR. Bukhari no. 1432)

Terealisasi dalam pembagian ketupat sebagai bentuk zakat fitrah kontekstual. Ukhuwah Islamiyah,

Penguatan persaudaraan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ، - يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ - عَنْ أَبِي، سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَا هُنَا " . وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ " بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ " .

Artinya: *Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling dengki, janganlah saling menawar untuk menaikkan harga, janganlah saling membenci, janganlah saling berpaling, dan janganlah sebagian kalian menjual atas jualan sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak menzaliminya, tidak merendahkannya, dan tidak memandang rendah kepadanya. Ketakwaan itu di sini, sambil beliau menunjuk ke dadanya tiga kali. Sangat buruk bagi seorang Muslim jika dia memandang rendah saudaranya. Semua yang dimiliki seorang Muslim adalah haram bagi saudaranya: darahnya, hartanya, dan kehormatannya."* (HR. Muslim no. 2564)

Terlihat dalam gotong royong dan solidaritas sosial tradisi ini. Antropologi Islam memandang praktik keagamaan sebagai hasil dialog antara syariat dan budaya (Amiruddin, n.d.). Ketupat Qunutan dianalisis sebagai akulturasi Islam Nusantara, di mana ketupat (simbol Nusantara) diintegrasikan ke sunnah tanpa mengubah substansi akidah/ibadah mahdhah. Pendekatan ini membedakan bid'ah hasanah (inovasi bernilai sunnah) dari bid'ah dhalalah. Kerangka ini mengadopsi dikotomi pemahaman sunnah: tekstual (literal, puritan). Kontekstual (adaptif, maqasid syariah. Tradisi Kampung Pinang merepresentasikan pendekatan kontekstual, di mana substansi sunnah (syukur, sedekah, ukhuwah) lebih utama daripada bentuk ritual.

Sunnah Nabi (Tekstual) → Internalisasi Lokal → Living Hadis (Kontekstual)



Doa/Sedekah/Ukhuwah → Ketupat Qunutan → Solidaritas & Dakwah Kultural

Model ini mengukur relevansi tradisi berdasarkan: Kesesuaian substansi sunnah, Manfaat sosial-religius, Keberlanjutan budaya. Kerangka ini memandu analisis empiris, menghasilkan pemahaman holistik tentang tradisi sebagai ekspresi living hadis yang hidup dan adaptif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik, makna, dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi ketupat qunutan yang dilaksanakan di Kampung Pinang, Kota Tangerang sebagai fenomena sosial-keagamaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas empiris secara komprehensif, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai sunnah diaktualisasikan dalam tradisi keagamaan masyarakat setempat (Azizah et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan living Qur'an dan living sunnah sebagai pendekatan utama. Pendekatan living Qur'an digunakan untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an dihadirkan, dibaca, dan dimaknai dalam tradisi ketupat qunutan, baik melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, maupun simbol-simbol religius yang menyertai pelaksanaan tradisi tersebut. Sementara itu, pendekatan living sunnah digunakan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad SAW, seperti doa bersama, sedekah, dan penguatan ukhuwah Islamiyah, dihidupkan dan dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Pinang dalam konteks budaya lokal, meskipun bentuk praktiknya tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks hadis.

Lokasi penelitian ini adalah Kampung Pinang, Kota Tangerang, yang dipilih karena masyarakatnya masih secara aktif melaksanakan tradisi ketupat qunutan setiap pertengahan bulan Ramadhan. Subjek penelitian meliputi tokoh agama (ustaz/kyai), tokoh masyarakat, pengurus masjid atau mushala, serta masyarakat pelaku tradisi ketupat qunutan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tradisi Ketupat Qunutan di Kampung Pinang, Tangerang Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tradisi ketupat qunutan di Kampung Pinang, Tangerang, dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pada pertengahan bulan Ramadhan, umumnya pada

malam ke-15 atau ke-16 Ramadhan. Tradisi ini diawali dengan persiapan ketupat oleh masyarakat, khususnya kaum ibu, yang kemudian dibawa ke masjid atau mushala menjelang pelaksanaan salat tarawih dan witr. Setelah pelaksanaan salat berjamaah, jamaah melaksanakan doa qunut yang dibaca secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pembagian ketupat kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Tradisi ini menjadi momentum keagamaan yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat dan memperlihatkan kuatnya ikatan sosial antarwarga.

Tradisi Ketupat Qunutan dalam Perspektif Living Sunnah, tradisi ketupat qunutan mencerminkan upaya masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad SAW dalam konteks budaya lokal. Praktik doa bersama, sedekah makanan, dan penguatan ukhuwah Islamiyah merupakan nilai-nilai yang memiliki landasan dalam sunnah Nabi, meskipun bentuk dan waktu pelaksanaannya tidak secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Kampung Pinang memaknai doa qunut sebagai bentuk penghambaan dan permohonan kepada Allah SWT, sementara pembagian ketupat dipahami sebagai implementasi nilai sedekah dan kepedulian terhadap sesama.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan masyarakat terkait status keagamaan tradisi ini. Sebagian masyarakat memandang tradisi ketupat qunutan sebagai amalan kultural yang bernilai ibadah karena mengandung unsur doa dan sedekah. Sementara itu, sebagian kecil masyarakat lainnya bersikap lebih kritis dan memandang tradisi ini sebagai praktik yang tidak memiliki dasar tekstual yang kuat dalam sunnah Nabi. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika interpretasi sunnah dalam praktik keberagamaan masyarakat.

Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Ketupat Qunutan tradisi ketupat qunutan di Kampung Pinang memperlihatkan adanya dialektika antara ajaran Islam dan budaya lokal. Ketupat sebagai simbol budaya lokal diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan sehingga membentuk ekspresi religius yang khas. Dari perspektif antropologi Islam, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi, di mana nilai-nilai Islam diterima dan diaktualisasikan melalui simbol-simbol budaya yang familiar bagi masyarakat. Selama tradisi ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam, terutama dalam aspek akidah, masyarakat cenderung menerimanya sebagai bagian dari identitas keagamaan lokal.

Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan adanya interaksi antara teks-teks keagamaan dan praktik budaya dalam kehidupan umat Muslim dapat dilihat sebagai suatu bentuk penggabungan antara ajaran Islam dan budaya lokal di Nusantara. Selama praktik ini tidak melanggar prinsip-prinsip dasar syariat Islam, khususnya dalam hal akidah dan ibadah

mahdhah, tradisi ini biasanya diterima sebagai ungkapan keberagamaan yang bersifat sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji living sunnah dalam konteks tradisi ketupat qunutan guna memahami bagaimana sunnah berperan sebagai sumber nilai yang relevan dalam praktik sosial di kalangan Muslim Indonesia (Febrianto, 2023).

Hubungan antara hadis dan budaya lokal menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tempat Islam berkembang. Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an dipahami, ditafsirkan, dan diamalkan oleh umat Islam sesuai dengan latar sosial, budaya, dan historis mereka. Dalam perspektif kajian living hadis, budaya lokal dipandang sebagai media resepsi hadis. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tidak selalu diekspresikan dalam bentuk teks atau praktik yang seragam, melainkan dapat terwujud dalam tradisi, ritual, simbol, dan kebiasaan masyarakat. Proses ini menunjukkan adanya dialektika antara teks hadis dan realitas budaya. Para sarjana menyebut bahwa praktik keagamaan berbasis budaya lokal tidak serta-merta bertentangan dengan hadis, selama substansi nilai yang dijalankan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai seperti doa, sedekah, kebersamaan, dan syukur sering kali diartikulasikan melalui simbol-simbol budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, hal ini tampak pada berbagai tradisi keagamaan seperti slametan, tahlilan, maulidan, dan termasuk tradisi Ketupat Qunutan. Konsep ini sejalan dengan gagasan Islam Nusantara yang menekankan bahwa Islam dapat berakulturasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai normatifnya. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai sarana kontekstualisasi hadis agar ajaran Islam dapat diterima dan dipraktikkan secara lebih membumi oleh masyarakat.

Dalam tradisi Ketupat Qunutan, hadis tidak dipraktikkan secara tekstual semata, melainkan diresepsi dalam bentuk ritual doa qunut dan simbol ketupat sebagai representasi sedekah, kebersamaan, dan harapan akan keberkahan. Tradisi ini mencerminkan bagaimana hadis hidup dan bertransformasi dalam budaya lokal masyarakat Kampung Pinang, Tangerang. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami praktik keagamaan masyarakat agar tidak terjebak pada penilaian tekstual semata. Perspektif ini membantu melihat Ketupat Qunutan sebagai ekspresi keberagamaan, bukan sekadar ritual budaya.

Dalam Islam, simbol (ramz) memiliki fungsi penting sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan. Simbol tidak dipahami sebagai tujuan ibadah, melainkan sebagai sarana untuk merepresentasikan makna spiritual dan moral. Hadis Nabi banyak menggunakan simbol, perumpamaan (amtsāl), dan metafora untuk menjelaskan konsep keimanan, akhlak, serta hubungan manusia dengan Allah. Para ulama menjelaskan bahwa simbol dalam Islam dapat

berupa benda, tindakan, maupun ritual, selama tidak bertentangan dengan akidah dan prinsip syariat. Simbol berfungsi untuk membantu umat Islam memahami ajaran agama secara lebih konkret dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan simbol dalam praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat.

Dalam kajian antropologi Islam, simbol keagamaan dipahami sebagai bentuk internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Nilai-nilai normatif seperti doa, sedekah, syukur, dan kebersamaan sering kali diwujudkan melalui simbol-simbol budaya. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak mengubah substansi ajaran Islam, melainkan menjadi media penyampai pesan keagamaan. Dalam konteks Islam Nusantara, simbol budaya seperti makanan tradisional, ritual kolektif, dan tradisi lokal memiliki makna religius yang mendalam. Ketupat, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga dimaknai sebagai simbol kesucian, kebersamaan, dan sedekah. Simbol ini merepresentasikan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan ajaran hadis tentang ukhuwah dan kepedulian sosial. Dengan demikian, simbol dalam Islam bersifat dinamis dan kontekstual, serta berperan sebagai jembatan antara teks agama (Al-Qur'an dan hadis) dan realitas kehidupan masyarakat. Penelitian tentang praktik keagamaan masyarakat dengan pendekatan living hadis telah dilakukan oleh sejumlah akademisi dengan fokus pada relasi antara teks hadis dan budaya lokal.

Pertama, penelitian Qudsy (2016) dalam Jurnal Living Hadis menjelaskan bahwa living hadis merupakan fenomena sosial yang menunjukkan bagaimana hadis dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi juga hidup dalam tradisi dan praktik budaya.

Kedua, penelitian Sugiarto (n.d.) dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Hadis membahas model-model living hadis di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat sering kali merupakan bentuk resepsi hadis yang bersifat kultural dan simbolik, bukan semata-mata tekstual.

Ketiga, penelitian Mujarofah & Cholilah (2024) dalam *Journal of Hadith Studies* mengkaji dialektika antara hadis dan kearifan lokal dalam konteks Islam Nusantara. Penelitian ini menekankan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media aktualisasi nilai-nilai hadis selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Keempat, penelitian Kholis (2021) dalam Jurnal Pustaka membahas simbol makanan dalam ritual keagamaan Islam Nusantara. Penelitian ini menjelaskan bahwa makanan tradisional memiliki makna simbolik religius yang merepresentasikan nilai syukur, sedekah, dan solidaritas sosial. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan

bahwa kajian living hadis umumnya menyoroti tradisi keagamaan seperti slametan, tahlilan, dan maulidan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi Ketupat Qunutan sebagai praktik living hadis di Kampung Pinang, Tangerang, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dan relevansi akademik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap tradisi Ketupat Qunutan sebagai bentuk praktik living hadis di masyarakat Kampung Pinang, Tangerang. Tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri karena memadukan ritual doa qunut pada pertengahan bulan Ramadan dengan simbol ketupat sebagai media sedekah dan kebersamaan sosial. Selain itu, penelitian ini menyoroti makna simbolik ketupat dalam perspektif living hadis, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas simbol makanan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan ketupat sebagai simbol religius yang merepresentasikan nilai doa, syukur, ukhuwah, dan harapan keberkahan yang bersumber dari pemahaman masyarakat terhadap hadis.

Implikasi Sosial-Keagamaan Tradisi Ketupat Qunutan tradisi ketupat qunutan memiliki implikasi sosial-keagamaan yang signifikan bagi masyarakat Kampung Pinang. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan semangat gotong royong, serta mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, tradisi ketupat qunutan tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat.

Pemaknaan Tradisi Ketupat Qunutan (Susilo, n.d.)

Salah satu masyarakat di Kampung Pinang menjelaskan bahwa tradisi ketupat qunutan dipahami sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan masyarakat dalam menjalani ibadah Ramadhan: Tradisi ketupat qunutan ini sudah dilakukan turun-temurun di Kampung Pinang. Bagi kami, ini bukan sekadar makan ketupat, tetapi sebagai bentuk syukur kepada Allah karena sudah sampai di pertengahan Ramadhan dan masih diberi kesehatan untuk beribadah.” (Wawancara dengan ibu Sri Mulyati, Kampung Pinang, (14 Jumadil Akhir 1447 H). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai tradisi ini bukan sebagai ibadah mahdhah, melainkan sebagai ekspresi sosial-keagamaan yang sarat dengan nilai syukur.

Dalam hadis musnad Ahmad 7840 dijelaskan

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ هَذَا الطَّوْفُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ وَالْتَّمَرَةُ
وَالْتَّمَرَتَانِ إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنًى يُغْنِيهِ وَيَسْتَحْيِي أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ وَلَا يُفْطِنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah, dan Rasulullah SAW bersabda: "Bukanlah orang yang miskin itu orang yang selalu keliling kepada manusia untuk mendapatkan sesuap atau dua suap

makanan, sebutir atau dua butir kurma. Namun hakikat orang miskin adalah orang yang tidak mendapati kecukupan untuk mencukupi kebutuhannya, sementara dirinya malu untuk meminta-minta kepada manusia, dan kondisinya pun tidak diketahui oleh orang lain yang seharusnya ia layak diberikan sedekah."

Tentu! Hadits ini menjelaskan tentang makna miskin yang sebenarnya. Banyak orang mungkin mengira miskin adalah mereka yang sering meminta-minta atau mencari bantuan orang lain untuk sesuap makanan atau beberapa butir kurma. Namun Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang seperti itu bukanlah miskin yang hakiki. Miskin sejati adalah orang yang benar-benar kekurangan harta untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi malu untuk meminta-minta kepada orang lain dan keadaannya pun tidak diketahui oleh orang lain sehingga ia layak mendapatkan sedekah. Dengan kata lain, Islam menekankan pentingnya menjaga harga diri dan martabat, sekaligus mengajarkan umat Muslim untuk peka terhadap orang-orang yang membutuhkan, karena banyak orang miskin yang tidak terlihat atau tidak menampakkan kebutuhan mereka. Hadits ini mengajarkan bahwa miskin yang sebenarnya adalah mereka yang berada dalam kesulitan, tetapi tetap menjaga kehormatan diri.

Ketupat sebagai Simbol dalam Tradisi Qunutan (Suprapti, 2024)

Ketupat dalam tradisi Qunutan tidak hanya dipahami sebagai makanan, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat. Dalam konteks tradisi keagamaan, ketupat berfungsi sebagai media simbolik untuk merepresentasikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi. Secara simbolik, ketupat dimaknai sebagai lambang kesucian dan pembersihan diri. Bentuk ketupat yang dibungkus anyaman janur menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia, sedangkan isi ketupat yang berwarna putih melambangkan hati yang bersih setelah menjalani ibadah puasa. Makna ini selaras dengan semangat qunut sebagai doa permohonan ampunan dan keselamatan kepada Allah SWT. Selain itu, ketupat juga melambangkan kebersamaan dan ukhuwah sosial. Proses pembuatan hingga pembagian ketupat dilakukan secara kolektif, melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam tradisi Qunutan, ketupat dibagikan kepada jamaah atau warga sekitar sebagai bentuk sedekah. Praktik ini mencerminkan nilai hadis tentang anjuran berbagi dan mempererat tali persaudaraan antar sesama Muslim.

Ketupat juga berfungsi sebagai simbol sedekah dan rasa syukur. Pembagian ketupat setelah pelaksanaan qunutan menjadi ekspresi rasa syukur atas nikmat Ramadan serta harapan akan keberkahan di sisa bulan suci. Simbol ini menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam perspektif living hadis, ketupat menjadi sarana konkretisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun tidak terdapat hadis yang secara eksplisit memerintahkan penggunaan ketupat, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti doa, sedekah, dan kebersamaan merupakan implementasi ajaran hadis dalam bentuk budaya lokal. Dengan demikian, ketupat dalam tradisi Qunutan dapat dipahami sebagai simbol religius yang menghubungkan teks hadis dengan praktik sosial masyarakat. Melalui simbol ketupat, tradisi Qunutan memperlihatkan bagaimana ajaran Islam dihidupkan dan dimaknai secara kontekstual oleh masyarakat. Ketupat tidak sekadar menjadi bagian dari ritual, tetapi menjadi media dakwah kultural yang memperkuat nilai keagamaan dan solidaritas sosial.

Ketupat bukan sekadar makanan. Dalam tradisi qunutan, ketupat memiliki makna simbolik yang mendalam. Anyaman janur yang membungkus ketupat melambangkan kesalahan dan kekhilafan manusia, sementara isi ketupat yang putih melambangkan hati yang bersih setelah memohon ampun dan rahmat Allah SWT melalui doa qunut. Tradisi qunutan yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Ramadan mengajarkan kita untuk senantiasa memperbanyak doa, berserah diri, dan berharap pertolongan Allah. Ketupat yang dibagikan menjadi simbol kebersamaan, sedekah, serta rasa syukur atas nikmat iman dan Islam .” (Wawancara dengan bapa setiawan , Kampung Pinang, (14 jumadil akhir 1447 H).

Dalam Hadist sahih bukhori 2442 di jelaskan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ سَالِمًا، أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Terjemahnya: *“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya dizalimi. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa menghilangkan kesusahan seorang Muslim, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari Kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat.”*

Hadis ini menegaskan pentingnya kebersamaan (ukhuwah), tolong-menolong, dan kepedulian sosial antar sesama Muslim. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu, menjaga kehormatan, dan meringankan beban orang lain karena semua itu akan dibalas Allah dengan kebaikan yang lebih besar.

Peran Ketupat Qunutan dalam Kehidupan Sosial (Royyanah et al., 2025)

Tradisi Ketupat Qunutan memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial, penguatan hubungan

antarwarga, serta media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, Ketupat Qunutan berperan sebagai media penguatan ukhuwah dan kebersamaan sosial. Pelaksanaan qunut secara berjamaah dan pembagian ketupat kepada masyarakat menciptakan ruang interaksi sosial yang intens. Masyarakat berkumpul, saling bertegur sapa, dan mempererat hubungan sosial tanpa memandang status sosial. Praktik ini sejalan dengan ajaran Islam tentang persaudaraan dan tolong-menolong antar sesama Muslim.

Kedua, Ketupat Qunutan berfungsi sebagai sarana sedekah dan kepedulian sosial. Ketupat yang dibagikan setelah qunutan menjadi simbol berbagi rezeki dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini mendorong masyarakat untuk saling memberi, terutama kepada mereka yang membutuhkan, sehingga memperkuat rasa empati dan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Ketupat Qunutan sebagai ibadah kolektif. Qunut yang dibaca secara berjamaah dimaknai sebagai doa bersama untuk keselamatan, keberkahan, dan keteguhan iman, khususnya pada pertengahan bulan Ramadhan. Doa ini tidak dipandang sebagai amalan individual semata, tetapi sebagai ikhtiar spiritual bersama seluruh komunitas.” (Wawancara dengan ibu suyati , Kampung Pinang, (14 jumadil akhir 1447 H).

Dalam hadist sunan an nasai 2582 di jelaskan

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ، قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ حَفْصَةَ، عَنْ أُمِّ الرَّائِحِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمُسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ " .

Terjemahnya : *“Memberi sedekah kepada orang miskin itu sedekah, dan memberi kepada kerabat itu dua pahala sedekah dan menjaga hubungan keluarga.”*

Sunan an nasai 2542

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقُعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَفْضَلُ قَالَ " أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَجِيحٌ تَأْمُلُ الْعَيْشَ وَتَخْشَى الْفَقْرَ " .

Terjemahnya: *“Sedekah terbaik adalah sedekah ketika kamu dalam keadaan sehat, merasa ragu/rugi dan takut miskin”.*

Hadis ini mendorong umat Islam untuk memperhatikan lingkungan terdekat terlebih dahulu sebelum meluaskan bantuan ke masyarakat umum. Kepedulian terhadap kerabat berfungsi memperkuat solidaritas keluarga dan mencegah terjadinya kesenjangan sosial di lingkup komunitas kecil. Hadis ini mengajarkan pentingnya tidak menunda kebaikan. Sedekah yang dilakukan di akhir hayat, ketika harta tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali seseorang, memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan sedekah yang dilakukan saat masih memiliki keinginan kuat terhadap harta.

Ketupat Qunutan dalam Perspektif Islam (Kholid et al., 2025)

Dalam perspektif Islam, ketupat tidak dikenal sebagai ibadah atau ajaran normatif yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Namun, Islam memberikan ruang yang luas bagi ekspresi budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, ketupat dipahami bukan sebagai ritual ibadah mahdhah, melainkan sebagai media budaya yang mengandung nilai-nilai keislaman. Pertama, ketupat dapat dipahami sebagai simbol sedekah dan berbagi rezeki. Dalam tradisi masyarakat Muslim Nusantara, ketupat sering dibagikan kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Praktik ini sejalan dengan ajaran Islam tentang sedekah dan kepedulian sosial, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi yang menganjurkan memberi makanan dan membantu sesama.

Ketupat dalam perspektif Islam berfungsi sebagai sarana mempererat ukhuwah dan silaturahmi. Pembagian ketupat mendorong terjadinya interaksi sosial dan memperkuat hubungan antarwarga. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan kebersamaan, sehingga praktik berbagi makanan seperti ketupat dapat dipandang sebagai implementasi nilai-nilai tersebut. Ketupat dipahami sebagai simbol syukur kepada Allah SWT. Proses pembuatan dan pembagian ketupat merefleksikan rasa syukur atas nikmat rezeki, kesehatan, dan kebersamaan. Dalam Islam, syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata, salah satunya dengan berbagi kepada orang lain.

Sebagai simbol sedekah dan berbagi rezeki. Ketupat yang dibagikan kepada tetangga dan jamaah dipahami sebagai bentuk pemberian yang dilandasi niat ibadah. Meskipun masyarakat menyadari bahwa tidak ada hadis khusus tentang ketupat, mereka meyakini bahwa berbagi makanan merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam Islam.” (Wawancara dengan ibu susi yanti, Kampung Pinang, (14 jumadil akhir 1447 H).

Dalam hadist shahih muslim 2557 di jelaskan

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Terjemahnnya “Tidak ada sesuatu yang dapat memperpanjang umur seseorang dan memperbanyak hartanya selain silaturahmi.”

Waktu dan Pelaksanaan Ketupat Qunutan

Tradisi Ketupat Qunutan dilaksanakan oleh masyarakat pada pertengahan bulan Ramadan, umumnya pada malam ke-15 Ramadan. Pemilihan waktu ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat akan pentingnya memperbanyak doa dan ibadah pada pertengahan bulan suci, sebagai momentum refleksi spiritual setelah menjalani separuh Ramadan dan persiapan menuju sepuluh malam terakhir. Pelaksanaan Ketupat Qunutan umumnya dilakukan melalui

beberapa tahapan berikut: persiapan ketupat, Masyarakat khususnya kaum ibu, menyiapkan ketupat sejak siang atau sore hari. Proses ini sering dilakukan secara gotong royong, baik di rumah masing-masing maupun secara kolektif. Persiapan ketupat dipahami sebagai bagian dari niat sedekah dan partisipasi sosial dalam tradisi keagamaan.pelaksanaan salat berjamaah dan qunut.

Pada malam hari, masyarakat berkumpul di masjid atau mushala untuk melaksanakan salat berjamaah. Pada rakaat terakhir, dibacakan doa qunut secara khusus. Qunut ini dipahami sebagai doa permohonan keselamatan, ampunan, dan keberkahan bagi seluruh jamaah dan masyarakat.pembagian ketupat.Setelah rangkaian ibadah selesai, ketupat yang telah disiapkan dibagikan kepada jamaah, tetangga, dan masyarakat sekitar. Pembagian ini dilakukan tanpa membedakan status sosial, sehingga mencerminkan nilai kebersamaan dan kesetaraan. silaturahmi dan kebersamaan. Pembagian ketupat biasanya diikuti dengan suasana kebersamaan, seperti berbincang, saling mendoakan, dan mempererat hubungan sosial. Tahap ini menjadi inti sosial dari tradisi Ketupat Qunutan.

5. KESIMPULAN

Qunutan di Kampung Pinang, Kota Tangerang, merupakan ekspresi keberagaman masyarakat Muslim yang harmonis mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an, sunnah Nabi SAW, dan budaya lokal melalui praktik turun-temurun pada malam ke-15 Ramadan, melibatkan doa qunut, pembuatan, serta pembagian ketupat sebagai simbol syukur, sedekah, kesucian hati, dan persaudaraan. Dalam perspektif living Qur'an dan living sunnah, tradisi ini mewujudkan nilai-nilai religius seperti kepedulian sosial, kebersamaan, dan ukhuwah Islamiyah secara kontekstual tanpa bertentangan dengan syariat, sekaligus memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, dan transmisi identitas Islam Nusantara. Meskipun ada dinamika pandangan tekstual-kontekstual, praktik ini bukan bid'ah simplistik melainkan akulturasi antropologi Islam yang bernilai dakwah kultural, layak dilestarikan sebagai kekayaan tradisi keagamaan Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Amiruddin. (n.d.). *Antropologi Islam*.

Azizah, A. K., Saputri, I. N. M., & Y., M. (2022). Konsep keadilan dalam Islam menurut Al-Mawardi. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.47>

Febrianto, S. (2023). Living hadith: A new method of interpreting the hadith of Prophet Muhammad through socio-religious perspectives (pp. 48–59).

- Julianto, T. A., Thaha, H., & Rowiyah, I. (n.d.). Living Qur'an dalam tradisi Kupat Qunutan di Desa Buangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. 2(2).
- Kholid, S., Chaidir, A. R., Mansyur, A., & Maftuh, A. (2025). Islamic values in the Kupatan tradition in Banten. 3.
- Kholis, R. A. N. (2021). Kobbhung dalam tradisi sosial, agama, dan ekonomi masyarakat Madura. *Jurnal Pustaka*, 11(2), 20–28. <https://doi.org/10.35897/ps.v11i2.647>
- Maghfiroh, A., & Nurhayati. (2023). Makna kultural kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ketupat di momen Lebaran: Kajian antropologi linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 216–228. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.640>
- Maulana, M. D. F. (2024). Tradisi Ketupat Qunutan dalam karya fotografi Aysia Linggarwati ditinjau dari estetika Monroe Beardsley. 4(1). <https://doi.org/10.59997/rjf.v4i1.2989>
- Mujarofah, S., & Cholilah. (2024). Shalawat dalam tradisi slametan di Desa Mlangi: Resepsi, transmisi, dan simbolis. *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 86–99. <https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-05>
- Muttaqin. (2022). Analisis terhadap pelaksanaan larung sesaji pada pesta Lomban di Kota Jepara. 5(2). <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no2.4829>
- Qudsy, S. Z. (2016). Living hadis: Genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Royyanah, A. W., Fatoni, A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2025). The meaning of the Kupatan tradition for the Islamic community of the coastal village. 3(2). <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3587>
- Sugiarto, F. (n.d.). *Living Qur'an dan hadis*.
- Suprapti, W. (2024). Makna simbolik dan kultural tradisi Lebaran Ketupat bagi masyarakat Jawa. *Sociopolitico*, 6, 120–132. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i2.137>
- Susilo, Y. (n.d.). Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek (Kajian folklor) (pp. 1–25).